

Permasalahan Manajemen Kelembagaan Yang Menyebabkan Kurangnya Motivasi Belajar Di PKBM Permai

Sani Susanti¹, Anugrah Setiawan², Delli Suci³, Fatma Pane⁴, Marisa Nabila⁵, Oriza Salsabila⁶, Thomas⁷

¹⁻⁷Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan.

Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia

Abstract. *This research examines problems in institutional management that cause low learning motivation among students at PKBM Permai. Motivation to learn is one form of success in the learning process. The research method used is qualitative, with a descriptive method with data collection through observation, namely making direct observations at PKBM Permai, then conducting in-depth interviews with heads of institutions, and documentation to record and maintain accurate and organized records about an event, process or information. certain. The findings reveal that one of the causes of low motivation to learn is due to age factors, inadequate facilities and infrastructure and tutors not being suitable in their field. This study also shows that tutors who are not suited to their field can cause problems, so there is a need for continuous professional development for tutors to improve the quality of education.*

Keywords: *Motivation, Management*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji permasalahan pada manajemen kelembagaan yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada warga belajar di PKBM Permai. Motivasi belajar merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke PKBM Permai, selanjutnya melakukan wawancara mendalam kepada kepala lembaga, dan dokumentasi untuk merekam dan menjaga catatan yang akurat dan terorganisir tentang suatu kejadian, proses, atau informasi tertentu. Temuan mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh faktor usia, sarana dan prasarana yang tidak memadai dan tutor tidak sesuai pada bidangnya. Studi ini juga menunjukkan bahwa para tutor tidak sesuai dengan bidangnya, bisa menimbulkan masalah, maka perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi tutor untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Motivasi, Manajemen

PENDAHULUAN

Menurut Tursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

Masalah yang sering muncul di sektor pendidikan yaitu terpacu pada motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Fahmi, (2012:143) motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana, 2018) mengartikan motivasi belajar adalah

segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan berkurangnya motivasi belajar siswa adalah permasalahan manajemen kelembagaan. Manajemen kelembagaan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, manajemen kelembagaan yang buruk dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi untuk belajar.

Motivasi menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkandan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu (Arianti, 2019). Namun ada faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat belajar siswa seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai/terbatas, dan tutor (guru) yang tidak sesuai pada bidangnya, hal ini tentunya menyebabkan banyaknya siswa yang harus putus sekolah

Namun, hal ini dapat ditangani dengan melakukan kegiatan belajar dengan menekankan pada pelaksanaan pembelajaran melalui, strategi pembelajaran, motivasi dan disiplin belajar agar siswa dapat termotivasi untuk terus belajar, meningkatkan kreativitas dan dapat mengembangkan pola pikir. Hal ini juga harus didampingi dengan tutor (guru) yang sesuai dengan bidangnya agar dapat mendalami materi pembelajaran dengan terampil dan percaya diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, supaya menjelaskan hasil penelitian secara rinci sesuai data dan fakta di lapangan, mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang dikaji sehingga penelitian ini tidak bisa diwakili oleh angka maupun statistik. Penelitian ini dilakukan di PKBM Permai. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi sebenarnya di PKBM Permai dan terakhir melalui wawancara atau proses tanya jawab oleh pewawancara dan terwawancara, terwawancara dalam penelitian ini adalah bapak Muhammad Zainuddin selaku Kepsek PKBM Permai untuk teknik analisa data yang digunakan melalui peneliti mengajukan pertanyaan dalam bentuk tanya jawab kepada 1 subjek penelitian. Dengan

demikian, peneliti dapat menganalisis data dari data yang peneliti dapatkan dari tanya jawab yang diajukan. Dengan data tersebut peneliti dapat menganalisis untuk mengetahui hasil dari pertanyaan yang diberikan. Yang pada akhirnya dapat disimpulkan data tersebut melalui analisis data ini ditemukan Permasalahan pada Manajemen kelembagaan yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar, kurangnya sarana dan prasarana di PKBM Permai.

Penelitian ini guna memperoleh datayang akurat dan berkualitas maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan dilakukan secara terbatas, mengenai pelaksanaan program pendidikan kesetaraan PKBM Permai Kec. Tanjung Morawa

b. Wawancara

Yaitu melakukan tanya jawab melalui tatap muka kepada Kepala Lembaga PKBM Permai

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses atau kegiatan mencatat, mengumpulkan, menyimpan, dan menyusun informasi atau data dalam bentuk tertulis, visual, atau elektronik. Tujuan utama dokumentasi adalah untuk merekam dan menjaga catatan yang akurat dan terorganisir tentang suatu kejadian, proses, atau informasi tertentu. Jenis dokumentasi yang peneliti lakukan seperti pengambilan gambar atau rekaman video untuk mendokumentasikan keadaan fisik atau visual suatu objek atau peristiwa. Hasil dokumentasi yang sudah peneliti lakukan ialah mengambil gambar atau video dengan menggunakan kamera handphone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PKBM Permai yaitu kurangnya motivasi belajar pada warga belajar, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan yang terakhir tutor tidak sesuai pada bidangnya.

1. Permasalahan Pada Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah sebagai suatu usaha ke arah pencapaian tujuan belajar dengan menekankan pada pelaksanaan pembelajaran melalui, strategi pembelajaran, motivasi dan disiplin belajar agar warga belajar termotivasi untuk terus belajar, meningkatkan kreativitas dan dapat mengembangkan pola fikir. Dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik diharapkan warga belajar dapat termotivasi untuk terus belajar, meningkatkan kreatifitas, mengembangkan minat dan bakat mereka masing- masing.

Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation*. Motiv adalah dorongan atau stimulus yang datang dari dalam batin atau hati orang yang menggerakkan perilaku sadarnya untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai sasaran yang ditujunya (Hardjana, 1994: 21).

Motivasi bukan hanya menjadi faktor penyebab belajar, memperlancar proses belajar dan hasil belajar. Secara historik, pendidikan selalu mengetahui kapan orang dewasa perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas terjadi sangat menyenangkan, arus komunikasi akan lancar, menurunkan kecemasan, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar lebih tampak. Pembelajaran pada orang dewasa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan dan nikmat, terutama bagi pendidik.

Orang dewasa yang menyelesaikan pengalaman belajar dan meninggalkan situasi belajar dengan perasaan termotivasi tentang apa yang mereka pelajari tampaknya lebih mungkin mereka akan menggunakan apa yang telah dipelajari. Bahwa semakin orang memiliki pengalaman belajar yang termotivasi yang akan berguna sepanjang hayat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah berhubungan erat dengan tingkah laku seseorang sebab motivasi merupakan dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Di Indonesia sendiri motivasi belajar pada orang dewasa memang memerlukan perhatian khusus. Pasalnya, semangat belajar di Indonesia sangatlah rendah dan rendahnya motivasi belajar tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor baik dari dalam individu orang dewasa sendiri maupun dari luar. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dimana dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya :

a. Pada pembelajaran orang dewasa semakin banyak umur seorang individu maka akan semakin berkurang motivasinya dalam belajar dan menerima materi yang sedang diajarkan kepadanya. Begitupula sebaliknya ketika seorang individu memiliki usia yang masih relatif muda antara rentang usia dewasa awal hingga dewasa pertengahan maka rasa penasarannya masih tergolong tinggi pula sehingga effort dia dalam belajar juga tinggi, hal ini juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki yaitu rentang usia dewasa awal hingga dewasa pertengahan akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi daripada dewasa akhir.

b. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat akan dapat menyebabkan mereka malas untuk melakukan pembelajaran. Belajar merupakan suatu hal yang berat hingga memerlukan sedikit paksaan agar tubuh terbiasa dengan pembelajaran dan sistem pembelajaran. Akan tetapi apabila seorang individu memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka individu tersebut akan

lebih sedikit dalam belajar dan menerima suatu pengajaran baik yang dilakukan secara formal maupun non formal. Akibatnya tubuh seorang individu tersebut akan tidak akan terbiasa dengan suatu pembelajaran yang diberikan kepadanya. Sehingga hal ini akan menyebabkan turunnya motivasi belajar karena rasa malas ketika harus melakukan sebuah pembelajaran.

c. Selain itu, kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih menganggap remeh pendidikan dan menganggap bahwasanya pendidikan bagi orang dewasa ini bukan merupakan suatu kebutuhan sehingga mereka lebih menyepelekan pembelajaran yang diberikan kepada mereka.

2. Permasalahan Manajemen Sarana dan Prasarana

Salah satunya factor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada warga belajar di pkbm permai yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai. Disadari atau tidak, sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan warga belajar untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk warga lebih mudah memahami pelajaran.

Manajemen sarana prasarana adalah pengelolaan terhadap seluruh perangkat alat, bahan, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar sehingga proses kegiatan belajar bisa berjalan dengan efektif. Suharsimi Arikunnto (2002) menjelaskan bahwa sarana pendidikan memiliki beberapa klasifikasi yang bisa dibedakan sebagai berikut: “Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushola, dan kamar kecil. Perabot sekolah yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, dan kotak sampah”.

Sarana dan parasarana pendidikan merupakan semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menjadi keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana prasarana prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien (Soetjipto, 2009:170).

Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa “Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb)”.

Mulyasa, (2002:49) yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah: “Peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, Khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat- alat dan media pengajaran”. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan adalah “fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya peroses pendidikan atau pengajaran”. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana adalah komponen penting yang harus ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Burhanuddin dan Daryanto yaitu: “ Prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruangan, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya” (Burhanudin,1998:76).

Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di lembaga dan cara-cara pengadministrasian mempunyai pengaruh besar terhadap program belajar mengajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai akan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Peranan sarana memiliki perananpenunjang dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (site, building, equipment, and furniture). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Inventarisasi,(4) Penyimpanan, (5) Penataan, (6) Penggunaan, (7) Pemeliharaan, dan (8) Penghapusan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar lembaga atau instansi. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan warga belajar dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar. Misalnya saja lembaga yang berada di kota yang sudah memiliki faslitas laboratorium komputer, maka anak warga belajarnya secara langsung dapat belajar komputer sedangkan lembaga yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di pkbm bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran. Dalam mengelola sarana dan prasarana diPKBM dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh lembaga perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika sarana dan prasarana pendidikan memadai, proses belajar mengajar akan semakin sukses. Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan tersedia dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Pemerintah harus terus berupaya untuk melengkapi sarana dan

prasarana pendidikan bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan. (Hartuti et al., 2020)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan." Prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik. Selain itu, dapat kita lihat pada Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Ayat 1 dan 2 Bab VII Standar Nasional Pendidikan:

1. Setiap fasilitas pendidikan harus memiliki inventaris berikut: perabot, alat peraga, buku, dan bahan ajar lainnya, bahan habis pakai, dan peralatan penting untuk menjaga lingkungan belajar yang teratur dan konsisten.
2. Setiap fasilitas pendidikan memiliki ruang kelas, tanah, kantor pimpinan dan guru, perpustakaan, laboratorium, kantin, fasilitas olahraga dan ibadah, tempat bermain, dan ruang lain yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.

3. Permasalahan Manajemen Sumber Daya Manusia

Salah satu permasalahan yang ada diPKBM Permai ini yaitu peneliti masih menemukan beberapa tutor atau pengajar yang tidak sesuai pada bidangnya. Tutor/guru yang tidak sesuai jurusan dalam mengajar merupakan faktor paling menjadi permasalahan utama manajemen kelembagaan yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar di PKBM Permai. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendanaan dalam memberikan gaji tenaga pendidik atau tutor yang berkualitas maka dari itu pengelola hanya dapat mencari orang-orang yang ingin membantu dalam mengajar.

Berikut adalah beberapa faktor yang akan terjadi jika tutor atau guru yang tidak sesuai jurusan dalam mengajar di PKBM terkait motivasi belajar pada warga belajar menurun:

- a. Tutor atau guru yang tidak sesuai jurusan mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan mereka kesulitan menjelaskan materi dengan baik dan menjawab pertanyaan warga belajar dengan tepat. Warga belajar mungkin merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup dan merasa bingung dengan materi yang diajarkan.
- b. Tutor atau guru yang tidak sesuai jurusan mungkin tidak memiliki keterampilan mengajar yang baik. Hal ini dapat menyebabkan proses belajar menjadi kurang menarik dan efektif. Warga belajar mungkin merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.
- c. Tutor atau guru yang tidak sesuai jurusan mungkin merasa tidak percaya diri dalam mengajar materi yang bukan bidangnya. Hal ini dapat menyebabkan mereka ragu-ragu dalam menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan warga belajar. Warga belajar mungkin merasa tidak yakin dengan kemampuan tutor atau guru dan merasa tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.
- d. Tutor atau guru yang tidak sesuai jurusan mungkin tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengajar. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengajar dengan tidak bersemangat dan tidak antusias. Warga belajar mungkin merasa tidak terinspirasi dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dampak yang terjadi jika tutor/guru yang tidak sesuai jurusan dalam mengajar yaitu penurunan motivasi belajar pada warga belajar. Motivasi belajar warga belajar dapat menurun karena mereka merasa tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dari tutor atau guru yang tidak sesuai jurusan.

SIMPULAN

Peningkatan motivasi belajar sangat penting bagi siswa. Disadari atau tidak, sarana dan prasarana juga merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan warga belajar untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu peran tutor juga sama pentingnya, mengingat permasalahan yang terjadi, sebaiknya tutor dapat disesuaikan dengan jurusan sehingga tidak terjadi

kesalah pahaman dalam mengajar. Metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan usia dan ketertarikan siswa agar suasana kelas menjadi tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 1.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 351-370.
- Burhanudin, Y. (1998). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, H. M. (2001). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- FITRI, M., CHAERUL, A., & SYAHID, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar warga belajar Paket C PKBM Kaliber. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 31-35.
- Hardjana, M. A. (1994). *Kiat sukses di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, R. (2022). Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio*, 8(3).
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanti, Y., & Hilyatul, H. A. (n.d.). Motivasi pendidikan orang dewasa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(4), 9-14.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen sarana dan prasarana. *Jurnal Isema*, 4(1), 77-92.
- Soetjipto, R. K. (2009). *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (1992). *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (2006). Bandung: Fokus.